



PENERAPAN PENDEKATAN CONTEKSTUAL TEACHING AND LEARNING (CTL) UNTUK MENINGKATKAN HASIL BELAJAR IPA SISWA KELAS V SDN 001 KASIKAN KECAMATAN TAPUNG HULU KABUPATEN KAMPAR

Niswatul Khasanah¹, Muhammad Rivai²

STAI Al-Kifayah Riau¹²

niswah.alyhabasya@gmail.com¹

Article Info

Keywords:
Contetekstual Teaching and Learning, Learning Outcomes

Abstract

This research aims to improve students' science learning outcomes through the application of the Contextual Teaching And Learning (CTL) approach for fifth-grade students at SDN 001 Kasikan, Tapung Hulu District, Kampar Regency, Riau, for the 2023/2024 academic year. This research was conducted from March to April 2024. With a total of 25 students, 15 male students, and 10 female students. The design of this research is Classroom Action Research. (PTK). The parameters measured are student learning outcomes, student activities, and teacher activities. The research instruments used are the question item sheet and the observation sheet for student and teacher activities. The results of the first meeting of Cycle I observations show that the teacher's activity was good at 71.43%, and the second meeting was 78.57% in the good category. For Cycle II, the observation of the teacher's activity increased to the very good category at 92.86% and Cycle II at 96.42% in the very good category. Meanwhile, the students' activities were in accordance with the plan, with the students' activities also increasing to the good category in Cycle 1, meeting 1 at 71.43%, meeting 2 at 85.71%, Cycle II, meeting 1 at 89.29%, and meeting 2 at 92.86% in the very good category. Meanwhile, the students' learning outcomes also showed improvement, with the initial average score of 59.20 increasing to 72.64 in the first cycle and further rising to 81.12 in the second cycle. The percentage of completeness in the first cycle was 68% and in the second cycle was 92%. Thus, it can be concluded that the implementation of the Contextual Teaching And Learning (CTL) model can enhance the science learning outcomes of fifth-grade students at SDN 001 Kasikan, Tapung Hulu District, Kampar Regency.

Kata kunci:
Contetekstual Teaching and Learning, Hasil Belajar

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan hasil belajar IPA siswa melalui penerapan pendekatan Kontekstual Teaching And Learning (CTL) pada siswa Kelas V SDN 001 Kasikan Kecamatan Tapung Hulu Kabupaten Kampar Riau Tahun Pelajaran 2023/2024. Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Maret sampai bulan April 2024. Dengan jumlah siswa 25 orang, 15 orang siswa laki-laki, dan 10 orang siswa perempuan. Desain penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Parameter yang diukur adalah, hasil belajar siswa, aktivitas siswa, dan aktivitas guru. Sedangkan instrumen penelitian yang digunakan adalah lembar butir soal dan lembar observasi aktivitas siswa dan aktivitas guru. Hasil observasi siklus I pertemuan pertama menunjukkan aktivitas guru sudah baik 71,43%, dan pertemuan kedua 78,57% kategori baik. Untuk siklus II observasi aktivitas guru meningkat dengan kategori amat baik 92,86% dan siklus II 96,42% dengan amat baik. Sedangkan aktifitas siswa sesuai dengan perencanaan, untuk aktivitas siswa juga meningkat dengan kategori baik siklus 1 pertemuan 1 71,43%, pertemuan 2 85,71%, siklus II pertemuan 1 89,29% dan pertemuan ke 2 92,86% dengan aktegori

amat baik. Sedangkan pada hasil belajar siswa juga mengalami peningkatan data awal rata-rata nilai siswa 59,20 meningkat siklus I 72,64 dan siklus II meningkat lagi menjadi 81,12. Dengan persentase ketuntasan siklus I 68% dan siklus II 92%. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa dengan penerapan model pembelajaran Kontekstual Teaching And Learning (CTL) dapat meningkatkan hasil belajar IPA siswa Kelas V SDN 001 Kasikan kecamatan Tapung Hulu Kabupaten Kampar.

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan salah satu upaya kita untuk mengatasi kebodohan dan kemiskinan yang ada di negara kita yaitu Indonesia, kita semua tahu bahwa ketika seseorang bersekolah maka ia sudah mengetahui banyak hal yang ada di dunia. Padahal, kita bisa berlatih dimana saja dan kapan saja. Oleh karena itu, kita sebagai manusia harus mewaspadai hal ini. Pendidikan memberikan dampak yang sangat besar bagi masyarakat dan negara Republik Indonesia. Dan pendidikan juga penting dalam kehidupan sehari-hari, melalui pendidikan dapat mengembangkan potensi-potensi yang ada pada diri seseorang untuk berkembang lebih lanjut sesuai dengan kebutuhan zamannya. Dengan kata lain, pendidikan merupakan modal kelangsungan hidup manusia.

Pencapaian tujuan pendidikan tersebut menjadi tantangan termasuk peningkatan mutu, relevansi dan efektivitas pendidikan sebagai tuntunan nasional sejalan dengan perkembangan dan kemajuan masyarakat, berimplikasi secara nyata dalam program pendidikan dan kurikulum sekolah. Akan tetapi, terdapat banyak permasalahan dalam pendidikan yang dapat menghambat tercapainya tujuan itu sendiri, salah satunya adalah rendahnya hasil belajar siswa pada suatu bidang atau mata pelajaran tertentu yang disebabkan oleh berbagai aspek (Supri et al., 2023).

Kegiatan pembelajaran merupakan salah satu proses belajar yang dilakukan oleh siswa. Pada pembelajaran, guru menjadi pemegang peran utama agar siswa memiliki keinginan belajar sendiri. Pembelajaran yang baik hendaknya memberikan kesempatan pada siswa untuk mengembangkan potensi yang dimiliki pada setiap siswa. Peran guru pada proses pembelajaran bukan hanya sekedar menjelaskan materi yang akan diajarkan, Selain itu guru juga berperan menyiapkan siswa untuk bertanya, mengadakan eksperimen, mengamati lingkungan sekitar, serta mengkomunikasikan penemuan fakta dan konsep sendiri (Carolien et al., 2023).

Menurut (Kurniawan & Sumiati, 2015) Salah satu upaya yang dapat dilakukan untuk meningkatkan kualitas pembelajaran IPA adalah melalui penerapan pendekatan kontekstual (Contextual Teaching and Learning).

Pembelajaran kontekstual adalah terjemahan dari istilah Contextual Teaching and Learning (CTL). Kata kontekstual yang berarti "hubungan, konteks, suasana, atau keadaan". Sehingga Contextual Teaching and Learning (CTL) dapat diartikan sebagai suatu pembelajaran yang berhubungan dengan suasana tertentu. Pendekatan kontekstual memiliki tujuh komponen utama, yaitu konstruktivisme (constructivism), menemukan (inquiry), bertanya (questioning), masyarakat-belajar (learning community), pemodelan (modeling), refleksi (reflection), dan penilaian yang sebenarnya (authentic assesment).

Pendekatan CTL memiliki landasan teoritis yang kuat dan berfokus pada pengembangan pemahaman siswa melalui keterkaitan konsep pembelajaran dengan pengalaman nyata mereka. Hal ini didasarkan pada pemahaman bahwa siswa akan lebih terlibat dan termotivasi dalam belajar ketika mereka dapat melihat relevansi dan aplikasi praktis dari konsep-konsep yang dipelajari dalam kehidupan sehari-hari (Rahmawati et al., 2023).

Keberhasilan guru dalam pembelajaran IPA dipengaruhi oleh pemilihan model pembelajaran yang tepat. Penggunaan model pembelajaran yang tepat akan menjadikan proses pembelajaran berjalan yang efektif. Dengan pembelajaran yang efektif diharapkan dapat meningkatkan hasil belajar siswa. Model pembelajaran yang dipilih guru disesuaikan dengan karakteristik materi pelajaran, potensi, sikap, dan minat siswa (Marta et al., 2020).

Ilmu Pengetahuan Alam adalah ilmu yang pokok bahasannya adalah alam dengan segala isinya. Adapun hal-hal yang dipelajari dalam IPA adalah sebab-akibat, yaitu hubungan dari kejadian-kejadian yang terjadi di alam. Menurut Fowler dalam jurnal (Purnamasari, 2018) Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) adalah ilmu yang sistematis dan dirumuskan, yang berhubungan dengan gejala-gejala kebendaan dan didasarkan terutama atas pengamatan induksi. Carin dan Sund (Purnamasari, 2018) mendefinisikan Ilmu Pengetahuan Alam sebagai pengetahuan yang sistematis atau tersusun secara teratur, berlaku umum, dan berupa kumpulan data hasil observasi dan eksperimen. Sesuai dengan kenyataan bahwa aktivitas dalam IPA selalu berhubungan dengan percobaan-percobaan yang membutuhkan keterampilan dan kerajinan.

Ilmu Pengetahuan Alam merupakan ilmu yang berhubungan dengan gejala-gejala alam dan kebendaan yang sistematis yang tersusun secara teratur, berlaku umum yang berupa kumpulan dari hasil observasi dan eksperimen. Dengan demikian, Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) berupaya membangkitkan minat manusia agar mau meningkatkan kecerdasan dan pemahamannya tentang alam seisinya yang penuh rahasia yang tak habis-habisnya. Pendidikan IPA diharapkan dapat menjadi wahana bagi peserta didik untuk mempelajari kemampuan dan potensi diri sendiri sehingga dapat menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Pendidikan IPA terasa penting karena merupakan pengetahuan tentang fakta dan fenomena-fenomena yang terjadi dalam kehidupan sehari-hari.

IPA merupakan ilmu yang berhubungan dengan gejala alam dan kebendaan yang sistematis yang tersusun secara teratur, berlaku umum yang berupa kumpulan dari hasil observasi dan eksperimen. IPA juga merupakan pengetahuan yang diperoleh secara langsung dari dari sekumpulan proses yang digunakan secara sistematis untuk menemukan suatu fenomena alam. IPA adalah proses yang sedang berlangsung dengan fokus pada pengembangan dan pengorganisasian pengetahuan. Selain itu berupaya membangkitkan minat manusia agar mau meningkatkan kecerdasan dan pemahamannya tentang alam seisinya (Taufik et al., 2011).

Hal ini sesuai dengan tujuan pendidikan IPA yaitu 1) memperoleh keyakinan terhadap Tuhan Yang Maha Esa berdasarkan keberadaan, keindahan, dan keteraturan alam ciptaan-Nya. 2) Mengembangkan pengetahuan dan pemahaman konsep-konsep IPA yang bermanfaat dan dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. 3) Mengembangkan rasa ingin tahu, sikap positif dan kesadaran tentang adanya hubungan yang saling mempengaruhi antara IPA, lingkungan, teknologi dan masyarakat. 4) Mengembangkan keterampilan proses untuk menyelidiki alam sekitar, memecahkan masalah dan membuat keputusan. 5) Meningkatkan kesadaran untuk berperan serta dalam memelihara, menjaga dan melestarikan lingkungan alam. 6) Meningkatkan kesadaran untuk menghargai alam dan segala keteraturannya sebagai salah satu ciptaan Tuhan. 7) Memperoleh bekal pengetahuan, konsep dan keterampilan IPA sebagai dasar untuk melanjutkan pendidikan ke SMP/MTs (Depdiknas, 2006).

Hal ini sesuai dengan pendapat Wina Sanjaya bahwa kontekstual adalah strategi pembelajaran yang menekankan kepada proses keterlibatan siswa secara penuh untuk dapat menemukan materi yang dipelajari dan menghubungkannya dengan situasi kehidupan nyata sehingga mendorong siswa untuk dapat menerapkan dalam kehidupan mereka (Sanjaya, 2006).

METHODS

Bentuk perbaikan yang dilakukan adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK) guru sebagai peneliti. Penelitian Tindakan Kelas yang memandang guru sebagai peneliti memiliki ciri penting yaitu sangat berperannya guru itu sendiri dalam proses Penelitian Tindakan Kelas. Dalam bentuk ini tujuan utama penelitian tindakan kelas ialah untuk meningkatkan praktik-praktik pembelajaran di kelas dimana guru terlibat langsung secara penuh dalam proses perencanaan, tindakan, observasi, dan refleksi.

PTK yaitu suatu pencermatan terhadap kegiatan belajar berupa sebuah tindakan, yang sengaja dimunculkan dan terjadi dalam sebuah kelas secara bersama. Tujuan dari penelitian tindakan kelas adalah Untuk memperbaiki berbagai persoalan nyata dan praktis dalam meningkatkan mutu pembelajaran di kelas yang dialami langsung dalam interaksi antara guru dengan siswa yang sedang belajar, dengan tujuan utama untuk memecahkan permasalahan nyata yang terjadi di dalam kelas (Arikunto, 2002).

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Siklus I Pertemuan 1
 - a. Perencanaan Tindakan

Tahap perencanaan pada siklus I pertemuan 1 untuk menerapkan model pembelajaran CTL yang dipersiapkan sebelum tindakan yang dilakukan adalah mempersiapkan Silabus, membuat Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang sesuai dengan silabus, membuat Lembar Kegiatan Siswa (LKS) yang sesuai dengan materi yang akan diajarkan yaitu sifat bahan dan penyusun bahan, menyiapkan Lembar Latihan Evaluasi, membuat Lembar Aktivitas Siswa yang sesuai dengan model pembelajaran CTL, dan membuat Lembar Observasi Guru yang sesuai dengan model pembelajaran CTL.

- b. Pelaksanaan Tindakan

Tahap pelaksanaan tindakan kelas berisikan penerapan model CTL dalam proses pembelajaran di kelas. Pertemuan pertama dilaksanakan pada hari Rabu 27 April 2024 selama dua jam pelajaran (2x35

menit) dengan materi sifat bahan dan penyusun bahan. Penyajian materi dilaksanakan oleh peneliti di kelas V dengan jumlah siswa 25 orang (hadir semua).

Diawal pembelajaran guru membuka pelajaran dengan mengucapkan salam, menyiapkan siswa dan mengabsen kehadiran siswa. Selanjutnya guru memberikan apersepsi dengan mengajukan beberapa pertanyaan kepada siswa (tahap konstruktivisme) yaitu: Anak-anak coba perhatikan benda-benda yang ada di sekitar kita? Beberapa siswa menjawab “meja, kursi, kaca jendela, buku, penggaris, alas meja dan papan tulis”. Setelah siswa menjawab, lalu guru memberikan pertanyaan, “apa saja sifat bahan dari benda-benda tersebut?” (tahap inkuiri) Hanya tiga sampai lima orang saja yang menjawab, yaitu “meja keras buk, kaca mudah pecah, dan kertas mudah sobek”. Sedangkan siswa yang lain hanya diam saja. Ini merupakan (tahap bertanya) dalam pembelajaran kontekstual. Lalu guru mengajak siswa untuk melakukan percobaan, untuk membuktikan dari jawaban yang diberikan siswa. Siswa dibagi dalam beberapa kelompok, tiap kelompok mendapatkan LKS. Guru membentuk masyarakat belajar/ kelompok yang terdiri dari 4-5 orang siswa yang heterogen. Sebelum mengerjakan LKS siswa mendengarkan penjelasan guru. Pada saat mengerjakan LKS (lembar kerja siswa) ini masih ada kelompok yang masih ragu-ragu dan bertanya dalam mengerjakannya. Hal ini dikarenakan siswa tidak terbiasa belajar secara berkelompok dan mengerjakan LKS (lembar kerja siswa). Ini merupakan tahap masyarakat belajar. Semua siswa melakukan percobaan dan menuliskan semua temua mereka pada LKS yang telah diberikan guru. Pada tahap pemodelan perwakilan masing-masing kelompok menyajikan hasil diskusi, dan kelompok lain menanggapi dan memberi saran dan kritik yang bersifat positif.

Setelah selesai siswa melakukan tahap refleksi terhadap kegiatan yang dilakukan siswa dengan menjawab pertanyaan yang diberikan guru untuk memastikan bahwa siswa telah memahami materi pembelajaran seperti: Apa yang membendakan antara benda yang tahan api dan tidak? Siswa dengan bantuan guru membuat kesimpulan pelajaran. dan terakhir dari kegiatan pembelajaran siswa melaksanakan evaluasi untuk melihat sejauh mana pemahaman siswa terhadap pembelajaran yang telah dilakukan. Siswa diberi evaluasi yang dikerjakan pada buku latihan, soal evaluasi ini berbentuk objektif yang terdiri dari tiga soal.

Setelah selesai dari hasil kerja kelompok, yang memperoleh nilai baik akan diberi predikat sangat memuaskan dan mendapatkan reward, sedangkan yang memperoleh nilai yang kurang baik, akan diberi predikat kurang memuaskan dan akan diberi hukuman yaitu dengan menyanyikan lagu wajib. Untuk hasil kerja individu, bagi yang mendapat nilai baik akan mendapat pujian, sedangkan yang mendapat nilai kurang baik, akan diberi hukuman mengerjakan latihan dirumah.

Saat kegiatan pembelajaran observer melakukan penilaian terhadap siswa dan guru. Pada pertemuan ini masing-masing kelompok masih ribut, karena belum tebiasa belajar dengan menggunakan model pembelajaran CTL (Contextual Teaching and Learning). Kerjasama antar anggota kelompok dalam pertemuan I siklus I ini bisa dikatakan sudah mulai muncul tetapi kendala masih ada yang ditemukan seperti kegaduhan siswa dan masih ada siswa yang tidak bekerjasama dalam kelompoknya.

2. Siklus I Pertemuan 2

a. Perencanaan Tindakan

Tahap perencanaan pada siklus I pertemuan 2 untuk menerapkan model CTL yang dipersiapkan sebelum tindakan yang dilakukan adalah mempersiapkan Silabus, membuat Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang sesuai dengan silabus, membuat Lembar Kegiatan Siswa (LKS) yang sesuai dengan materi hubungan sifat bahan dan penyusunnya. Dan menyiapkan Lembar Latihan Evaluasi, dan membuat lembar observasi guru yang sesuai dengan model pembelajaran CTL.

b. Pelaksanaan Tindakan

Tahap pelaksanaan tindakan kelas berisikan penerapan model CTL dalam proses pembelajaran di kelas. Pertemuan kedua dilaksanakan pada hari Kamis tanggal 28 Maret 2024 selama 2 jam pelajaran (2 x 3 menit). Penyajian materi dilaksanakan oleh peneliti di kelas V dengan jumlah siswa 25 orang (hadir semua).

Pada awal pembelajaran guru membuka pelajaran dengan mengucapkan salam, menyiapkan siswa dan mengabsen kehadiran siswa. Setelah itu guru memberikan apersepsi sambil mengajukan beberapa pertanyaan kepada siswa yaitu: Anak-anak coba perhatikan baju yang kamu gunakan! Terbuat dari bahan

apakah baju yang kalian pakai? Semua siswa memperhatikan pakaian yang dikenakannya, lalu menjawab ada yang menyebut dari kain, katun, kemaja, dan dari kapas. Ini merupakan tahap konstruktivisme dimana siswa membangun atau menyusun pengetahuan baru dalam struktur kognitif siswa berdasarkan pengalamannya.

Setelah siswa menjawab pertanyaan dari guru, guru memotivasi siswa dengan menyampaikan tujuan pembelajaran. Setelah menyampaikan tujuan pembelajaran guru memasuki tahap inkuiri dengan menanyakan siswa beberapa pertanyaan berupa: Ananda apa saja bahan yang digunakan untuk membuat pakaian? Siswa banyak yang menjawab dari kain. Setelah itu guru mengarahkan siswa mengamati media yang telah disebutkan guru berupa: kain, plastik, kayu, logam, jas hujan, karet dll. Setelah siswa mengamati media yang telah disediakan guru mengajukan pertanyaan kepada siswa yaitu: perhatikan kantong plastik dan buku! Apa saja bahan penyusun palstik dan buku? Semua siswa serentak menjawab kayu. Ini merupakan tahap bertanya.

Tahap masyarakat belajar guru meminta membentuk kelompok yang terdiri dari 4-5 orang siswa yang heterogen dan diberi LKS (lembar kerja siswa). Setiap kelompok mendapatkan LKS dan mengerjakan LKS tersebut. Pada saat mengerjakan LKS ini masih ada 5 kelompok yang bertanya tentang cara mengerjakan LKS. Setelah selesai mengerjakan LKS, guru meminta tiga kelompok untuk mempresentasikan hasil kerja kelompoknya dan kelompok lain memberi saran dan kritikan yang positif. Yang merupakan 1 **12** pemodelan. Pada saat kegiatan pembelajaran berlangsung, observer melakukan observasi terhadap kegiatan pembelajaran yang telah dilakukan baik terhadap guru maupun siswa.

Selesai mempresentasikan hasil kerja kelompok, siswa diberi evaluasi yang dikerjakan pada buku latihan, soal evaluasi ini berbentuk objektif yang terdiri dari tiga buah soal. Setelah siswa selesai mengerjakan soal evaluasi, guru melakukan refleksi dengan cara membahas bersama hasil diskusi kelompok yang sudah dipresentasikan, dari hasil pembahasan yang dilakukan secara bersama-sama, guru memberikan penilaian kepada siswa. Dari hasil kerja kelompok, yang memperoleh nilai baik akan diberi predikat sangat memuaskan dan mendapatkan reward. Sedangkan yang memperoleh nilai yang kurang baik, akan diberi predikat kurang memuaskan dan akan diberi hukuman yaitu dengan joget bebas. Untuk hasil kerja individu, bagi yang mendapat nilai baik mendapat pujian, sedangkan yang mendapat nilai kurang baik, medapat hukuman mengerjakan latihan dirumah.

Pada siklus I pertemuan 2 ini siswa telah melaksanakan proses pembelajaran dengan baik, siswa sudah mulai aktif dibanding pertemuan pertama. Tetapi masih ada beberapa siswa yang masih ribut dan masih ada sebagian kelompok yang bertanya tentang mengerjakan LKS. Siswa lebih antusias dalam menanti pertemuan selanjutnya. Sebelum menutup pelajaran guru memberitahukan bahwa pada pertemuan selanjutnya akan diadakan ulangan akhir siklus I dengan materi pada soal-soal ulangan yaitu dari pertemuan pertama hingga pertemuan kedua. Guru berpesan agar belajar dengan serius dan mengulang kembali materi pada pertemuan pertama supaya berhasil mendapat nilai bagus pada saat ulangan.

3. Pertemuan Ketiga

Pada pertemuan ketiga yaitu pada tanggal 30 Maret 2024 hari Sabtu diadakan ulangan harian dengan materi hubungan sifat bahan dan penyusunnya (sifat bahan dan penyusunnya serta jenis dan sifat bahan). Soal ulangan hari berjumlah 25, dengan bentuk soal objektif. Semua siswa hadir pada ulangan harian sesudah siklus I.

Pada saat ulangan masih terlihat siswa yang bertanya kepada teman di sebelahnya. Siswa masih ragu untuk menjawab soal yang diberikan. Karena siswa belum memahami soal dengan baik.

a. Refleksi Siklus I

Hasil refleksi siklus I yang dilakukan dua kali pertemuan diperoleh hasil sebagai berikut:

- 1) Pada saat pembelajaran berlangsung masih terdapat siswa yang belum aktif, ribut dan masih ada yang melakukan kegiatan lain.
- 2) Pada saat mengerjakan LKS, siswa masih ragu-ragu dalam mengerjakannya dan masih banyak bertanya bagaimana cara mengerjakannya.

Dari hasil refleksi siklus I, maka perencanaan perbaikan yang akan dilakukan pada siklus II adalah:

- 1) Memberikan pengertian dan memotivasi siswa supaya lebih aktif dalam proses belajar.

- 2) Guru akan lebih mengarahkan siswa dalam mengerjakan LKS dengan mandiri dan saling bekerja sama bersama teman dalam kelompok.
- 3) Membimbing siswa dalam menyelesaikan langkah-langkah yang ada pada LKS.

4. Siklus II Pertemuan 1

a. Perencanaan Tindakan

Tahap perencanaan pada siklus II pertemuan 1 yang dipersiapkan sebelum tindakan yang dilakukan adalah mempersiapkan Silabus, membuat Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang sesuai dengan silabus, membuat Lembar Kegiatan Siswa (LKS) yang sesuai dengan materi yang akan diajarkan yaitu sifat benda dan faktor penyebab perubahan sifat benda, menyiapkan Lembar Latihan Evaluasi, membuat Lembar Aktivitas Siswa yang sesuai dengan model pembelajaran CTL (Contextual Teaching and Learning), dan membuat Lembar Observasi Guru yang sesuai dengan model pembelajaran CTL.

b. Pelaksanaan Tindakan

Tahap pelaksanaan tindakan kelas berisikan penerapan model CTL dalam proses pembelajaran dikelas. Pertemuan pertama dilaksanakan pada hari Rabu 03 April 2024 selama dua jam pelajaran (2x35 menit) dengan materi sifat benda dan faktor penyebab perubahan sifat benda. Penyajian materi dilaksanakan oleh peneliti di kelas V dengan jumlah siswa 25 orang (hadir semua).

Seperti biasa diawal pembelajaran guru membuka pelajaran dengan mengucapkan salam, menyiapkan siswa dan mengabsen kehadiran siswa. Selanjutnya guru memberikan apersepsi dengan mengajukan beberapa pertanyaan kepada siswa (tahap konstruktivisme) yaitu: Anak-anak apa yang kalian lakukan bila malam hari listrik padam? Siswa menjawab "menghidupkan lilin buk, menghidupkan lampu amergence dan ada juga siswa yang menjawab menghidupkan senter". Lalu guru menanyakan lagi: Apa yang terjadi saat lilin di hidupkan? Siswa menjawab "menjadi terang, lilinnya meleleh dan ada yang menyatakan mencair".

Setelah itu siswa diarahkan guru untuk memperhatikan benda yang dipegang guru, lalu menanyakan kepada siswa apa yang terjadi jika kertas dibakar? (tahap inkuiri) semua siswa menjawab, yaitu "hangus". Lalu pada tahap bertanya guru menanyakan bagaimana bentuk kertas yang dibakar? dalam pembelajaran kontekstual. Lalu guru mengajak siswa untuk melakukan percobaan, untuk membuktikan dari jawaban yang diberikan siswa. Siswa dibagi dalam beberapa kelompok, tiap kelompok mendapatkan LKS. Guru membentuk masyarakat belajar/ kelompok yang terdiri dari 4-5 orang siswa yang heterogen. Sebelum mengerjakan LKS siswa mendengarkan penjelasan guru. Pada saat mengerjakan LKS (lembar kerja siswa) ini masih ada kelompok yang masih ragu-ragu dan bertanya dalam mengerjakannya. Hal ini dikarenakan siswa tidak terbiasa belajar secara berkelompok dan mengerjakan LKS (lembar kerja siswa). Ini merupakan tahap masyarakat belajar. Semua siswa melakukan percobaan dan menuliskan semua temua mereka pada LKS yang telah diberikan guru. Pada tahap pemodelan perwakilan masing-masing kelompok menyajikan hasil diskusi, dan kelompok lain menanggapi dan memberi saran dan kritik yang bersifat positif.

Setelah selesai siswa melakukan tahap refleksi terhadap kegiatan yang dilakukan siswa dengan menjawab pertanyaan yang diberikan guru untuk memastikan bahwa siswa telah memahami materi pembelajaran seperti: Apa yang membendakan antara benda yang tahan api dan tidak? Siswa dengan bantuan guru membuat kesimpulan pelajaran. dan terakhir dari kegiatan pembelajaran siswa melaksanakan evaluasi untuk melihat sejauh mana pemahaman siswa terhadap pembelajaran yang telah dilakukan. Siswa diberi evaluasi yang dikerjakan pada buku latihan, soal evaluasi ini berbentuk objektif yang terdiri dari tiga soal.

Setelah selesai dari hasil kerja kelompok, yang memperoleh nilai baik akan diberi predikat sangat memuaskan dan mendapatkan reward, sedangkan yang memperoleh nilai yang kurang baik, akan diberi predikat kurang memuaskan.

Kegiatan pembelajaran seperti biasa observer melakukan penilaian terhadap siswa dan guru. Pada pertemuan pertama siklus II masing-masing kelompok tidak ribut, karena sudah tebiasa belajar dengan menggunakan model pembelajaran CTL. Kerjasama antar anggota kelompok dalam pertemuan 1 siklus II ini sudah mulai lebih aktif dan kompak. Dan siswa sudah bisa mengerjakan LKS dengan baik dengan membaca petunjuk pengerjaan LKS dengan baik.

5. Siklus II Pertemuan 2

a. Perencanaan Tindakan

Siklus II pertemuan 2 untuk menerapkan model CTL yang dipersiapkan sebelum tindakan yang dilakukan adalah mempersiapkan Silabus, membuat Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang sesuai dengan silabus, membuat Lembar Kegiatan Siswa (LKS) yang sesuai dengan materi perubahan sifat benda tetap dan sementara. Dan menyiapkan Lembar Latihan Evaluasi, dan membuat lembar observasi guru yang sesuai dengan model pembelajaran CTL.

b. Pelaksanaan Tindakan

Tahap pelaksanaan tindakan kelas berisikan penerapan model CTL dalam proses pembelajaran di kelas. Pertemuan kedua dilaksanakan pada hari Kamis tanggal 4 April 2024 selama 2 jam pelajaran (2 x 3 menit). Penyajian materi dilaksanakan oleh peneliti di kelas V dengan jumlah siswa 25 orang (hadir semua).

Pada awal pembelajaran guru membuka pelajaran dengan mengucapkan salam, menyiapkan siswa dan mengabsen kehadiran siswa. Setelah itu guru memberikan apersepsi sambil mengajukan beberapa pertanyaan kepada siswa yaitu: Anak-anak es batu terbuat dari apa? Semua siswa menjawab air, semua siswa sudah mengetahui bahwa es terbuat dari air. Setelah itu guru menanyakan lagi: Apa yang terjadi jika coklat dipanaskan, siswa juga menjawab akan meleleh dan mencair. Ini merupakan tahap konstruktif dalam konstruktivisme. **14**

Setelah siswa menjawab pertanyaan dari guru, guru memotivasi siswa dengan menyampaikan tujuan pembelajaran. Setelah menyampaikan tujuan pembelajaran guru memasuki tahap inkuiri dengan menanyakan: Apa yang terjadi pada coklat yang telah dipanaskan didinginkan kembali? Siswa banyak yang menjawab tetap menjadi coklat yang keras. Semua siswa serentak menjawab tetap tidak berubah. Ini merupakan tahap bertanya.

Pada tahap masyarakat belajar guru meminta membentuk kelompok yang terdiri dari 4-5 orang siswa yang heterogen dan diberi LKS (lembar kerja siswa). Setiap kelompok mendapatkan LKS dan mengerjakan LKS tersebut. Pada saat mengerjakan LKS ini masih ada 5 kelompok yang bertanya tentang cara mengerjakan LKS. Setelah selesai mengerjakan LKS, guru meminta tiga kelompok untuk mempresentasikan hasil kerja kelompoknya dan kelompok lain memberi saran dan kritikan yang positif ini merupakan tahap pemodelan. Pada saat kegiatan pembelajaran berlangsung, observer melakukan observasi terhadap kegiatan pembelajaran yang telah dilakukan baik terhadap guru maupun siswa.

Selesai mempresentasikan hasil kerja kelompok, siswa diberi evaluasi yang dikerjakan pada buku latihan, soal evaluasi ini berbentuk objektif yang terdiri dari tiga buah soal. Setelah siswa selesai mengerjakan soal evaluasi, guru melakukan refleksi dengan cara membahas bersama hasil diskusi kelompok yang sudah dipresentasikan, dari hasil pembahasan yang dilakukan secara bersama-sama, guru memberikan penilaian kepada siswa. Dari hasil kerja kelompok, yang memperoleh nilai baik akan diberi predikat sangat memuaskan dan mendapatkan reward. Pada siklus II pertemuan 2 ini siswa telah melaksanakan proses pembelajaran dengan baik, semua siswa sudah mulai aktif dalam setiap kegiatan pembelajaran berlangsung. Siswa lebih antusias dalam kegiatan pembelajaran. Sebelum menutup pelajaran guru memberitahukan bahwa pada pertemuan selanjutnya akan diadakan ulangan akhir siklus II dengan materi pada soal-soal ulangan yaitu dari pertemuan pertama hingga pertemuan kedua pada siklus II. Guru berpesan agar belajar dengan serius dan mengulang kembali materi pada pertemuan pertama supaya berhasil mendapat nilai bagus pada saat ulangan.

6. Pertemuan Ketiga

Pada pertemuan ketiga yaitu pada tanggal 06 April 2024 pada hari Kamis diadakan ulangan harian dengan materi faktor penyebab perubahan sifat benda dan perubahan sifat benda tetap dan sementara. Soal ulangan berjumlah 25, dengan bentuk soal objektif. Semua siswa hadir pada ulangan harian sesudah siklus II.

a. Refleksi Siklus II

Untuk siklus kedua sudah lebih baik dari siklus pertama. Siswa sudah melaksanakan kegiatan pembelajaran sehingga tidak terlalu banyak kesalahan. Siswa sudah lebih aktif dalam proses pembelajaran, siswa sudah bekerjasama antar kelompok makin meningkat dan berani berprestasi mempresentasikan hasil kerja kelompok di depan kelas. Siswa juga tidak bertanya-tanya lagi tentang bagaimana mengerjakan LKS. Dari

refleksi siklus II ini peneliti tidak melakukan rencana untuk siklus selanjutnya, karena hasil belajar siswa sudah mencapai KKM.

Pembahasan hasil penelitian berdasarkan pada hasil analisis penelitian tentang aktivitas guru dan siswa serta ketuntasan secara individu dan klasikal. Dari data tentang aktivitas guru selama proses pembelajaran berlangsung sesuai dengan data penelitian. Hanya saja kelemahan terdapat pada siklus I pertemuan pertama guru masih kurang dalam menguasai kelas. Hal ini karena guru tidak terbiasa dengan menggunakan pendekatan CTL. Pada siklus II aktivitas guru mengalami peningkatan.

Peningkatan hasil observasi aktivitas guru tiap kali pertemuan mengalami peningkatan. Peningkatan ini karena guru mulai memahami tentang pendekatan pembelajaran CTL. Guru juga mulai komukatif dalam kegiatan pembelajaran. Guru sudah dapat menjadi motifator bagi anak didik dengan membimbing dan mengarahkan siswa untuk melakukan kegiatan dalam pembelajaran. Hal ini sesuai yang dikatakan Sanjaya (2006: 259). CTL menempatkan siswa sebagai subjek belajar, artinya siswa berperan aktif dalam setiap proses pembelajaran dengan cara menemukan dan menggali sendiri pelajaran. Dalam hal ini Siswa dilatih dalam berdiskusi, bekerja sama, dan melakukan pengamatan melalui pembelajaran CTL.

Guru yang mulai menerapkan pembelajaran yang motifatif dengan penerapan pendekatan CTL yaitu dimulai dengan tahap konstruktivisme pada aktivitas siswa selama proses pembelajaran berlangsung terlihat siswa bersemangat dalam mengikuti pembelajaran dan lebih aktif dalam setiap proses pembelajaran yang dilaksanakan. Baik dengan tanya jawab guru dan siswa maupun siswa dengan siswa. Mulanya siswa hanya banyak mendengarkan penjelasan guru, sekarang siswa yang banyak melakukan kegiatan untuk mendapatkan informasi dari kegiatan atau percobaan yang dilakukannya. Belajar dengan teman kelompoknya juga meningkatkan toleransi dan kerja sama yang baik antara siswa. Siswa yang pandai dapat membimbing temanya yang kurang atau lemah dalam belajar. Hal ini membuat pembelajaran lebih bermakna dan membuat anak menjadi lebih lama dan cepat dalam mengingat konsep, sehingga dapat meningkatkan hasil belajar siswa menjadi lebih baik. Ini merupakan tahap CTL yaitu tahap masyarakat belajar.

Analisis data tentang ketercapaian secara individu dan klasikal setelah penerapan pendekatan CTL diperoleh fakta bahwa terjadi peningkatan jumlah siswa yang mencapai KKM berdasarkan data awal, ulangan siklus I dan siklus II. Persentase data awal siswa yang tuntas sebelum diterapkan pendekatan pembelajaran CTL yaitu pada siklus I nilai rata-rata sebesar 72.64 dengan kriteria baik dengan persentase ketuntasannya adalah 17 (68%) siswa tuntas, dan 8 (32%) siswa tidak tuntas. Sebelumnya dari data awal rata-rata hasil belajar siswa masih rendah yaitu 59.20 dengan kriteria cukup persentase ketuntasannya adalah jumlah siswa 25 orang hanya 10 orang (40%) yang tuntas, selebihnya 15 orang (60%) tidak tuntas. Sedangkan pada siklus II peningkatan rata-rata hasil belajar siswa sebesar 81.12 dengan kriteria amat baik dengan persentase ketuntasannya adalah 23 (92%) siswa tuntas dan 2 (8%) siswa tidak tuntas.

Sedangkan hasil belajar siswa pada setiap siklus juga mengalami peningkatan. Data awal rata-rata hasil belajar siswa adalah 59.20 dengan kategori cukup. Pada siklus I meningkat menjadi 72.64 dan siklus II meningkat lagi menjadi 81.12. Hal ini dikarenakan siswa sudah mengerti dengan penerapan pendekatan pembelajaran CTL dalam proses pembelajaran IPA. Dari data awal yang diperoleh 59.20 dan siklus II di peroleh nilai rata-rata kelas menjadi 81.12 dengan kriteria amat baik. Mengalami persentase peningkatan siklus I yaitu 22.7% dan siklus II yaitu 37.0%. Hal ini menunjukkan adanya peningkatan hasil belajar siswa setelah diterapkan pembelajaran dengan menggunakan penerapan pendekatan pembelajaran CTL.

Hal ini menunjukkan bahwa pembelajaran dengan menerapkan pendekatan CTL (Contextual Teaching and Learning) dapat meningkatkan hasil belajar IPA sesuai dengan hipotesis penelitian yaitu jika, diterapkan pendekatan CTL, maka hasil belajar siswa kelas V SDN 001 Kasikan Tapung Hulu Kabupaten Kampar tahun ajaran 2023/2024 pada pelajaran IPA dapat meningkat.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan dapat disimpulkan bahwa:

1. Penerapan pendekatan CTL (Contextual Teaching and Learning) dapat meningkatkan hasil belajar IPA siswa kelas V SDN 001 Kasikan Kecamatan Tapung Hulu Kabupaten Kampar tahun ajaran 2023/2024, rata-rata hasil belajar siswa dari data awal yaitu 59,2 kategori kurang meningkat menjadi siklus I yaitu 72,64 kategori baik, siklus II 81,12 dengan kategori amat baik.

2. Persentase aktivitas siswa dan guru dalam melaksanakan pembelajaran juga meningkat. Aktivitas belajar siswa siklus I pertemuan pertama yaitu 71.43 kategori baik dan pertemuan ke dua 85.71 dengan kategori amat baik, dan meningkat pada siklus II pertemuan pertama yaitu 89.29 dan pertemuan ke dua 92.86 dengan kategori amat baik. Dan aktivitas guru rata-rata siklus I pertemuan pertama yaitu 71.43 dan pertemuan ke dua 78.57 dengan kategori baik, dan meningkat pada siklus II pertemuan pertama yaitu 92.86 dan pertemuan ke dua 96.42 dengan kategori amat baik.
3. Ketuntasan kelas juga mengalami peningkatan. Rata-rata ketuntasan belajar siswa sebelum penerapan CTL yaitu 10 orang (40%) dan meningkat siklus I yaitu 17 (68%) orang yang mencapai KKM meningkat pada siklus II menjadi 23 orang (92%).

REFERENCES

- Arikunto. (2002). *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Carolien, C., Rezkita, S., & Rahayu, A. (2023). Pengembangan media powerpoint berbasis pendekatan ko **16**
pada pembelajaran IPA di Sekolah Dasar. *Science Education and Development Journal Archives*, 1(1), 1–12.
- Depdiknas. (2006). *Standar kompetensi dan Kompetensi Dasar Tingkat SD/MI*. Pekanbaru: Dinas Dikpora.
- Kurniawan, N. M., & Sumiati, T. (2015). Pendekatan Contextual Teaching and Learning (Ctl) Dan Aplikasinya Dalam Pembelajaran Ipa Sekolah Dasar. *Metodik Didaktik: Jurnal Pendidikan Ke-SD-An*, 10(1).
- Marta, H., Fitria, Y., Hadiyanto, H., & Zikri, A. (2020). Penerapan pendekatan contextual teaching and learning pada pembelajaran IPA untuk meningkatkan hasil belajar dan motivasi belajar siswa sekolah dasar. *Jurnal Basicedu*, 4(1), 149–157.
- Purnamasari, A. (2018). Peningkatan Hasil Belajar IPA Siswa SD melalui Model Pembelajaran Inkuiri Terbimbing. *El-Ibtidaiy: Journal of Primary Education*, 1(1), 1–11.
- Rahmawati, E., Wardhani, N. A., & Ummah, S. M. (2023). Pengaruh Proyek Profil Pelajar Pancasila Terhadap Karakter Bernalar Kritis Peserta Didik. *Jurnal Educatio Fkip Unma*, 9(2), 614–622.
- Sanjaya, W. (2006). *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta: Kencana.
- Supri, S., Purnamasari, A., & Jamilah, I. I. (2023). Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Numbered Head Together (NHT) Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Mata Pelajaran IPA Pada Siswa Kelas V MI Al-Kifayah Pekanbaru. *Jurnal Al-Kifayah: Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan*, 2(2), 175–202.
- Taufik, Taufina, & Muhammad. (2011). *Mozaik Pembelajaran Inovatif*. Padang: Sukabina Press.